ABSTRAK

Pesan Nonverbal dalam Upacara Grebek Sekaten di Kraton Yogyakarta

(Studi Deskriptif Pesan Nonverbal Dalam Upacara Adat Grebek Sekaten pada Abdi Dalem Di Kraton Yogyakarta).

Oleh :

Dwi Agustina

NIM.41807068

Skripsi ini di bawah bimbingan :

Iin Rahmi Handayani , S.Sos., M. I. Kom.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten di Kraton Yogyakarta. Dengan Indikator ekspresi wajah, waktu, ruang dan tempat, diam, gerakan, busanan, bau-bauan dan sentuhan yang ada dalam upacara grebek sekaten di kraton yogyakarta. Metode yang digunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yaitu, peneliti menggambarkan, mendeskripsikan, dan memaparkan pesan-pesan nonverbal pada suatu kebudayaan yaitu upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi,study kepustakaan dan internet searching. Serta uji keabsahan data menggunakan Triangulasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pesan nonverbal yang ada pada upacara adat Grebek Sekaten antara lain terdapat simbol nonverbal pada ekpresi wajah dari abdi dalem dan Sri Sultan yang mengartikan rasa penghormatan, waktu dimana pada pelaksanaanya upacara grebek sekaten harus sesuai dengan perhitungan kalender jawa yang berarti masih memegang tradisi leluhurnya, grebek sekaten hanya dilakukan pada ruangan tertentu yaitu di Siti Hinggil karena tempat ini memiliki arti yang paling atas dan tinggi serta masjid kauman yang diartikan sebagai tempat yang sakral, dalam pelaksanaanya terdapat prosesi diam pada saat pembacaan doa yang memiliki arti menghormati raja sebagai pemimpin.

pesan nonverbal gerakan pula terlihat pada cara jalan para abdi dalem da prajurit yang tidak di perbolehkan memakai sandal yang berarti hidup untuk mengabdi dan kesetiaan kepada keluarga kerajaan. Simbol pada pakaian yang dikenakan abdi dalem dan para prajurit memiliki arti masing-masing namun pada intinya mengartikan suatu kegagahan dan kesetiaan dan pakaian yang di kenakan oleh sri sultan memiliki arti lambang keperkasaan dan keadilan seorang raja terhadap rakyat. Dalam grebek sekaten terdapat unsur bau-bauan pada penggunaan bunga tujuh rupa dan dupa serta kemenyaa yang berarti menghormati leluhur terdahulu menurut pandangan orang jawa, dan yang utama dalam upacara grebek sekaten adalah simbol gunungan dimana jika berhasil menyentuh gunungan sekaten ini akan mendapatkan berkah karena gunungan memiliki makna kebesaran dan sedekah dari Sri Sultan.

Akhirnya peneliti menyarankan agar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai penyelenggara tradisi Grebek Sekaten hendaknya bisa menjadi media agar dalam pelaksanaannya tradisi tersebut benar-benar bisa memenuhi kebutuhan religius dalam syiar agama Islam untuk membentuk akhlak dan budi pekerti luhur. Serta agar pemerintah daerah lebih perhatian dan peduli terhadap kegiatan upacara adat grebek sekaten sebagai salah satu tujuan wisata budaya daerah di kota Yogyakarta.

ABSTRACT

Nonverbal messages in a ceremony at the Sultan's Palace Grebek Sekaten (Descriptive Study Nonverbal Messages In Ceremony Grebek Sekaten in the direction of Abdi Dalem In the Palace of Yogyakarta).

By :
Dwi Agustina
NIM.41807068

This thesis under the guidance of :
Rahmi Iin Handayani, S. Sos., M. I. Kom.

This study aims to determine the Non-Verbal Messages in Grebek Sekaten Ceremony at the Sultan's Palace. With a facial expression indicators, time, space and place, still, motion, busanan, smells and touch of existing in a ceremony at the palace grebek sekaten yogyakarta. The method used by the Qualitative Research Methods The descriptive approach is, researchers describe, describe, and explain nonverbal messages in a culture that is grebek sekaten ceremonies at the Palace of Yogyakarta. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, study literature and internet searching. As well as the validity of test data using triangulated data.

Results from the study indicate that the nonverbal messages that exist in traditional ceremonies Sekaten Grebek among other nonverbal symbols found on the facial expressions of the courtiers and the Sultan that defines a sense of respect, the time at which the implementation sekaten grebek ceremony should be in accordance with the calculation of Javanese calendar which means that there holds traditions of his ancestors, grebek sekaten only done on a particular room that is in Hinggil because this place has a meaning and a high top and mosques kauman defined as a sacred place, in the implementation there is a procession of silent prayer at the time of reading that has

meaning to respect the king as a leader. nonverbal message is also seen in the way of movement of the courtiers da road warriors who are not allowed to wear sandals in the meaning of life to the service and loyalty to the royal family. Symbols on the clothing worn courtiers and the soldiers have their meanings but in essence defines a valor and loyalty and wear the clothes in sri sultan meaningful symbol of the might and justice of a king against the people. In grebek sekaten there are elements of odors on the use of flowers and incense as well as the seven-way kemenyaa which means respecting the ancestral past in the eyes of people of Java, and the main ceremony is a symbol grebek sekaten mountains where mountains touch sekaten if successful this will get a blessing because the mountains have the meaning of greatness and the alms of the Sultan.

Finally, the researchers suggested that the palace Ngayogyakarta as organizers Sekaten Grebek tradition should be a medium for the implementation of that tradition can really meet the religious needs of the greatness of Islam to form good character and noble character. And that local governments more attention and care for ceremonial activities grebek sekaten as one of the areas of cultural tourism destination in the city of Yogyakarta.